

**PERSEPSI WARGA BELAJAR TERHADAP
KEMAMPUAN MENGAJAR INSTRUKTUR DI
LEMBAGA KURSUS MENJAHIT JULIANA CABANG
PONDOK LABU JAKARTA SELATAN**



Oleh :

APRILIA KOMALAWATI

1515121206

Pendidikan Luar Sekolah

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan

Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur
Kursus Menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang
Pondok Labu

Nama Mahasiswa : Aprilia Komalawati
Nomor Registrasi : 1515121206
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

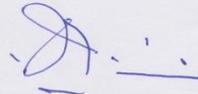
Tanggal Ujian : 03 Agustus 2016

Pembimbing I



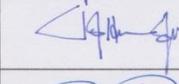
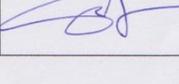
Dr. Daddy Darmawan, M.Si
NIP. 197612162006041001

Pembimbing II



Drs. Ahmad Tijari, M.Pd
NIP. 196106261986021001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	TandaTangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab)*		24 Agustus 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Wakil Penanggung Jawab)**		24 Agustus 2016
Dr. Durrotul Yatimah, M.Pd (Ketua Penguji)***		18 Agustus 2016
Drs. Widio Prihanadi, MM (Anggota)****		18 Agustus 2016
Karta Sasmita, Ph.D (Anggota)****		18 Agustus 2016

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Program Studi
- **** Dosen Penguji selain pembimbing dan Ketua Program Studi

**PERSEPSI WARGA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR
INSTRUKTUR KURSUS MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS MENJAHIT
JULIANA CABANG PONDOK LABU**

(Studi Deskriptif Tentang Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan
Mengajar Instruktur Kursus Menjahit)

(2016)

Aprilia Komalawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi warga belajar tentang kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat dasar sebanyak 20 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Metode yang digunakan adalah metode survei, dengan *teknik deskriptif*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup dengan menggunakan skala likert dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dianggap sudah baik. Oleh karena itu persepsi peserta didik perlu dilanjutkan seterusnya sebagai masukan yang baik bagi instruktur untuk meningkatkan kompetensi profesional terkait kemampuan mengajar. Serta untuk kemajuan Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu.

(Kata Kunci: Persepsi warga belajar, kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit)

**STUDENTS PERCEPTION ON THE TEACHING ABILITY OF THE
INSTRUCTORS IN THE SEWING COURSE AT JULIANA SAWING CENTER
PONDOK LABU BRANCH.**

(Survey About Students Perception On The Teaching Ability Of The Instructors
In The Sewing Course At Juliana Sawing Center Pondok Labu Branch)

(2016)

Aprilia Komalawati

ABSTRACT

This thesis examines a clear perception of those who join the sewing course at Juliana- Pondok Labu Branch on the professional performance of the instructors.

The sample is collected from the beginner level consists of 20 participants. The data gathered through survey, census sampling is applied in this research and the data treated using descriptive method. In order to keep confidentiality, the researcher puts all the questioners in the sealed ampoules. Likert scale is used and data presented in descriptive way.

The results shown that the ability of the instructors at Juliana Sewing Center Pondok Labu Branch is good. Based on this finding, the survey and evaluation must be done regularly in order to develop the ability of the instructors at a very high level of teaching performances. This also be used as part of keeping a standardised service of the Juliana Sewing Center.

(Key Words: Participants' perception. Teaching ability of the instructors at Sewing Center)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Aprilia Komalawati

No. Registrasi : 1515121206

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dimulai pada bulan Mei 2016 sampai dengan Agustus 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 02 Agustus 2016

Pembuat Pernyataan



6000
ENAM RIBU RUPIAH
Aprilia Komalawati

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Penulisan Skripsi yang berjudul ***“Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu”*** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Tanpa adanya dukungan semangat, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, peneliti tidak dapat menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Kedua, kepada Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Ketiga, kepada Bapak Karta Sasmita, S.Pd. M.Si. Ph. D. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Keempat, kepada Bapak Daddy Darmawan, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Ahmad Tijari, M.Pd. selaku Pembimbing II sekaligus selaku Pembimbing Akademik (PA). Keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun laporan ini. Serta memberikan bimbingan dan masukan yang berarti bagi peneliti.

Kelima, kepada seluruh dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta atas segala bimbingan dan ilmu pengetahuan yang diberikan.

Keenam, Ibu Sari Purwaningsih selaku Kepala Lembaga sekaligus instruktur Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu atas bantuan dan kerja samanya dalam mengadakan penelitian ini. Khususnya memberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga tersebut.

Ketujuh, Segenap peserta didik program kursus menjahit tingkat dasar, di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu atas bantuan dan kerjasamanya dalam memberikan informasi terkait penelitian ini.

Kedelapan, teman-teman seperjuangan Angkatan 2012 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta, khususnya sahabat seperjuangan Zainab, Dien, Tiyah, Tuti, Dessy, Tari dan Poppy yang telah banyak mendorong dan memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan studi.

Kesembilan, my best friends Puji, Gita, Ranti, Winda, Nur, dan Yanti untuk persahabatan dan kebersamaan.

Lebih khusus lagi adalah untuk orang tua peneliti: Ibu, Mbah Uti, Aunty, Pakde serta saudara-saudara peneliti yang selalu mendoakan, memberi semangat dan harapan agar peneliti dapat menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, oleh karena itu Peneliti mengharapkan masukan dan kritik yang bersifat membangun dan memperkaya pengetahuan peneliti untuk bekal memperbaiki diri dalam mengadakan penelitian di kemudian hari.

Akhir kata Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terima Kasih.

Jakarta, Agustus 2016

Aprilia Komalawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A. Kerangka Teoritis	10
1. Hakikat Persepsi	10
a. Pengertian Persepsi.....	10

b.	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	12
2.	Hakikat Kompetensi	18
a.	Pengertian Kompetensi.....	18
b.	Definisi Pendidik/ Instruktur	19
c.	Definisi Kompetensi Pendidik/ Instruktur	20
d.	Kompetensi Profesional	23
3.	Hakikat Pelatihan Menjahit	28
a.	Definisi Pelatihan	28
b.	Definisi Menjahit.....	30
4.	Hakikat Pendidikan Nonformal.....	32
a.	Pengertian Pendidikan Nonformal	32
b.	Satuan Pendidikan Nonformal	35
B.	Hasil Penelitian Relevan.....	38
C.	Kerangka Berfikir	39
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	42
A.	Tujuan Penelitian	42
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	42
C.	Metode Penelitian	42
D.	Populasi dan Sampel.....	43
1.	Populasi	43
2.	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	43
E.	Teknik Pengumpulan Data	43
1.	Definisi Konseptual	43
2.	Definisi Operasional	46
3.	Uji Coba Instrumen	47
a.	Uji Validitas	47
b.	Uji Reliabilitas.....	48
4.	Instrumen Penelitian	48
F.	Teknik Analisis Data	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN	54
A.	Deskripsi Data	54

1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	54
2.	Deskripsi Subjek Penelitian	55
3.	Deskripsi Data Penelitian	56
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	56
1.	Analisis Data Perindikator	56
a.	Menggunakan Media Pelatihan	56
b.	Berkomunikasi dengan Peserta Didik	59
c.	Menggunakan Metode Pembelajaran	62
d.	Mendorong dan Menggalakkan Ketertiban Peserta Didik dalam Pembelajaran	65
e.	Penguasaan Bahan Pembelajaran	68
f.	Penggunaan Waktu, Ruang, dan Perlengkapan dalam Pembelajaran	71
g.	Melakukan Evaluasi Pembelajaran	74
2.	Analisis Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit	77
C.	Pembahasan	80
D.	Keterbatasan Penelitian	87
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	89
A.	Kesimpulan	89
B.	Implikasi	91
C.	Saran	91
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi-kisi Instrumen.....	50
Tabel 2	Rumus Kategori Penilaian	53
Tabel 3	Deskripsi Data Usia Peserta Didik.....	55
Tabel 4	Kategori Penilaian Indikator Menggunakan Media Pembelajaran	57
Tabel 5	Deskripsi Data Persentase Persepsi Indikator Menggunakan Media Pembelajaran.....	58
Tabel 6	Kategori Penilaian Indikator Berkomunikasi dengan Peserta Didik	60
Tabel 7	Deskripsi Data Persentase Berkomunikasi dengan Peserta Didik.....	61
Tabel 8	Kategori Penilaian Indikator Menggunakan Metode Pembelajaran	63
Tabel 9	Deskripsi Data Persentase Persepsi Indikator Menggunakan Metode Pembelajaran.....	64
Tabel 10	Kategori Penilaian Indikator Mendorong dan Menggalakkan Ketertiban Peserta dalam Pembelajaran.....	66
Tabel 11	Deskripsi Data Persentase Persepsi Indikator Mendorong dan Menggalakkan Ketertiban Peserta dalam Pembelajaran.....	67
Tabel 12	Kategori Penilaian Indikator Penguasaan Bahan Pembelajaran	69
Tabel 13	Deskripsi Data Persentase Persepsi Indikator Penguasaan Bahan Pembelajaran	70
Tabel 14	Kategori Penilaian Persepsi Indikator Penggunaan Waktu, Ruang, dan Perlengkapan.....	72
Tabel 15	Deskripsi Data Persentase Persepsi Indikator Penggunaan Waktu, Ruang, dan Perlengkapan.....	73
Tabel 16	Kategori Penilaian Persepsi indikator Melakukan Evaluasi Pelatihan	75
Tabel 17	Deskripsi Data Persentase Persepsi Indikator Melakukan Evaluasi Pelatihan..	76
Tabel 18	Kategori Penilaian Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit	78
Tabel 19	Deskripsi Data Persentase Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Ringkasan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	17
Gambar 2	Diagram Lingkaran Data Persentase Usia Peserta Didik	56
Gambar 3	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Indikator Menggunakan Media Pembelajaran	59
Gambar 4	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Indikator Berkomunikasi dengan Peserta Didik	62
Gambar 5	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Indikator Menggunakan Metode Pembelajaran	65
Gambar 6	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Indikator Mendorong dan Menggalakkan Ketertiban Peserta dalam Pembelajaran	68
Gambar 7	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Indikator Penguasaan Bahan Pembelajaran	71
Gambar 8	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Indikator Penggunaan Waktu, Ruang, dan Perlengkapan.....	74
Gambar 9	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Indikator Melakukan Evaluasi Pembelajaran	77
Gambar 10	Diagram Lingkaran Data Persentase Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Angket Penelitian	96
Lampiran 2	Uji Validitas Instrumen.....	102
Lampiran 3	Uji Reliabilitas Instrumen.....	104
Lampiran 4	Data Hasil Penelitian	106
Lampiran 5	Profil Lembaga	108
Lampiran 6	Daftar Peserta Didik Kursus Menjahit Tingkat Dasar.....	110
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian	111
Lampiran 8	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi I	112
Lampiran 9	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi II	113
Lampiran 10	Dokumentasi Penelitian.....	114
Lampiran 11	Daftar Riwayat Hidup.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih cukup besar. Berita koran sindo tanggal 9 November 2015 yang menjelaskan bahwa

“Jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2015 menurut data BPS, tercatat sebesar 6,18% dari jumlah angkatan kerja yaitu sebanyak 122,4 juta orang. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia pada bulan Maret 2015 mencapai 28,59 juta orang (11,22%) dari jumlah penduduk Indonesia”.¹

Kenyataan berdasarkan dari berita tersebut, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis dalam mengurangi pengangguran. Sehingga melalui penanganan masalah pengangguran akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Penanganan dalam mengurangi angka pengangguran ialah melalui pendidikan dan keterampilan pada lembaga kursus yang merupakan salah satu dari satuan pendidikan nonformal. Lembaga ini dapat menjadi wadah bagi sumber daya manusia

¹ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2015-11-09> (diakses pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 11:30)

untuk dijadikan aset tenaga kerja yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan usaha ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 menyebutkan bahwa :

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²

Dewasa ini, laju pertumbuhan dan perkembangan lembaga kursus dikalangan masyarakat terbilang cepat, hal tersebut tidak terlepas dari tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Alasan masyarakat mengikuti kursus dan pelatihan yaitu ingin memperoleh pendidikan berkelanjutan yang dapat ditempuh dalam waktu singkat serta hasilnya dapat langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk : 1) mengembangkan minat dan

² UU No. 20 Tahun 2003

bakat; 2) mencari pekerjaan, 3) mengembangkan profesi; 4) berusaha mandiri (wiraswasta); 5) pengembangan karier; 6) untuk memperkuat kegiatan pendidikan, dan 7) dapat juga untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Begitu juga dengan kegiatan kursus di Lembaga Kursus menjahit Juliana cabang Pondok Labu di Jl. H. Ipin Ps. Pondok Labu Jakarta Selatan, yang sudah berdiri sejak tahun 1975. Program yang ditawarkan di lembaga kursus ini yaitu Program Tingkat Standard atau Tingkat Dasar, Program Tingkat Terampil, serta Program Tingkat Mahir. Program Tingkat Standard atau Tingkat Dasar ialah program untuk pemula yang ingin memiliki bakat keterampilan menjahit tahap awal. Untuk tingkat terampil adalah program untuk peserta yang telah melewati program tingkat standard atau tingkat dasar. Setelah tingkat terampil, peserta dapat melanjutkan program di tingkat mahir, namun masing-masing program diperoleh sertifikat jika menyelesaikan program yang ditawarkan.

Di lembaga kursus cabang Pondok Labu dipegang oleh Ibu Sari Purwaningsih. Sebagian besar peserta yang mengikuti kursus di lembaga tersebut, berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara oleh beliau adalah dari Program Tingkat Dasar akan tetapi ada juga peserta tingkat terampil dan tingkat mahir yang mengikuti kegiatan kursus menjahit.

UU 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan terdiri atas pengajar, pembimbing, pelatih atau instruktur, dan penguji.³

Mengajar merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Gagne menyatakan bahwa mengajar merupakan bagian dari pembelajaran.⁴

Dari pengertian di atas, sehingga peran pendidik lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan peserta didik dalam belajar.

Kemampuan mengajar adalah salah satu unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan mengajar instruktur selain faktor lainnya.

Kemampuan mengajar pendidik berkaitan dengan kompetensi profesional pendidik. PP. No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah

³ *Ibid.*

⁴ Qurtubi, Ahmad. "Perencanaan Sistem Pengajaran". 2009. Jakarta: PT. Bintang Harapan Sejahtera. Hal. 17

“Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.”⁵

Permenakertrans No. 8 tahun 2014, tugas tenaga pelatih/instruktur dalam pelaksanaan kursus dan pelatihan adalah:

- a) Membantu peserta pelatihan dalam merencanakan proses pelatihan.
- b) Membimbing peserta melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam pelatihan.
- c) Membantu untuk memahami konsep dan menjawab pertanyaan peserta pelatihan.
- d) Membantu mencari sumber informasi tambahan yang diperlukan peserta pelatihan.
- e) Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok jika diperlukan.
- f) Mendatangkan seorang ahli dari tempat kerja jika diperlukan.
- g) Menguji/ mengamati dan mengumpulkan bukti-bukti serta membuat catatan-catatan kemajuan pelatihan untuk setiap peserta pelatihan.
- h) Mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta per individu.⁶

Masalah inti dalam penelitian ini adalah instruktur kursus dalam menjelaskan hanya berpaku pada satu sumber bacaan saja yaitu modul. Instruktur tidak menggunakan sumber bacaan lain sehingga kurangnya motivasi warga belajar dalam mengikuti kursus menjahit yang

⁵ PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28

⁶ Permenakertrans No. 8 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi.

dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi warga belajar dalam mengikuti pelatihan menjahit.

. Aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di lembaga kursus tersebut yaitu sebelum memulai pembelajaran, tutor menyapa peserta didik terlebih dahulu setelah pembukaan tutor menanyakan dan mengoreksi tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang dipelajari berdeda-beda, sehingga instruktur mengoreksi setiap penugasan peserta didik satu persatu yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Kemudian Instruktur membimbing peserta didik dalam melanjutkan pelatihannya sesuai yang telah dipelajari oleh masing-masing peserta, secara personal atau satu per satu.

Uraian yang dijelaskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta didik program kursus menjahit tingkat dasar terhadap kemampuan mengajar Instruktur kursus menjahit di lembaga Kursus Menjahit Juliana. Persepsi ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan Instruktur program kursus menjahit dan lembaga pendidikan dalam mendidik peserta didik di dalam program kursus menjahit tingkat dasar di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu Jakarta Selatan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengajar Instruktur Kursus Menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana cabang Pondok Labu?
2. Bagaimana persepsi peserta didik tingkat dasar terhadap kemampuan mengajar instruktur di Lembaga Kursus Menjahit Juliana cabang Pondok Labu?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat Keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti dan luasnya permasalahan yang dapat diidentifikasi di atas, tentang kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit khususnya pada tingkat dasar di Lembaga Kursus Menjahit Juliana cabang Pondok Labu, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada kompetensi profesionalnya saja. Pada penelitian ini hanyalah bertitik pada kegiatan pembelajaran karena kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan instruktur dalam proses pelatihan atau pembelajaran, yakni kemampuan mengajar di lembaga tersebut yang dilakukan oleh

instruktur kursus menjahit tingkat dasar di Lembaga Kursus Menjahit Juliana cabang Pondok Labu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana cabang Pondok Labu Jakarta Selatan?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan suatu solusi dalam pembelajaran pada Program Kursus Menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana, Pondok Labu, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Pembelajaran bagi penulis dalam mengadakan observasi tentang persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana cabang Pondok Labu.

2. Bagi Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi Lembaga Kursus penyelenggaraan program kursus menjahit dengan melihat motivasi bagi peserta didik agar lebih tekun dan giat mengikuti kursus dan sebagai masukan bagi instruktur kursus menjahit agar lebih baik dalam membimbing peserta didik mengikuti program kursus menjahit.

3. Bagi Jurusan PLS FIP UNJ

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan kajian yang bersifat ilmiah dan bahan informasi akademis, harapannya mampu memecahkan permasalahan serupa, khususnya mengenai pengetahuan kompetensi mengajar instruktur pada lembaga kursus dan pelatihan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990:759),

Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu terapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976:129).⁷

Menurut Irwanto, persepsi adalah

“proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antargejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Persepsi sebagai *the interpretation of experience* (penafsiran pengalaman). Karena persepsi terjadi setelah suatu penginderaan, maka baiklah kita bahas terlebih dahulu proses penginderaan.”⁸

⁷ Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000. Hal. 52

⁸ Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991. Hal. 71.

Menurut Robbins mengemukakan bahwa

persepsi didefinisikan sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorisnya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya (Robbins, 1993).⁹

Menurut Sri Esti Wuryani mengemukakan,

persepsi meliputi kemampuan untuk membuat dikriminasi yang tepat diantara dua stimuli/ perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing stimuli. Misalnya, dalam TIK dirumuskan sebagai berikut. "Siswa dapat membedakan antara bentuk huruf *d* dan *g* atau antara angka 6 dan 9".¹⁰

Menurut Brian Fellows, persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung dimana individu mengetahui beberapa hal melalui proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi oleh panca inderanya.

⁹ Muchlas, Makmuri. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005. Hal.112

¹⁰ Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo. 2002. Hal. 216

¹¹ Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2007. Hal. 180

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Suharman, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain adalah: familiaritas objek, ukuran, intensitas, dan konten objek.

- *Familiaritas.* Objek-objek yang sudah dikenal akrab akan lebih mudah dipersepsi daripada objek-objek yang baru atau masih asing. Misalnya, bagi para peneliti istilah “sampel” akan lebih mudah dipersepsikan daripada “cuplikan”, atau bagi orang tua murid lebih mudah mempersepsi kata “SMA” daripada “SLTA” atau “SMU”. Sebab, mereka umumnya sudah akrab dengan istilah seperti “sampel” maupun “SMA”.
- *Ukuran.* Objek-objek yang ditampilkan dengan ukuran besar akan lebih mudah dipersepsi atau dikenali daripada yang berukuran kecil.
- *Intensitas.* Objek-objek yang memiliki warna tajam atau mencolok akan lebih mudah dikenali daripada objek-objek yang memiliki warna tipis atau kurang tajam. Contohnya, orang tua yang ingin menjumpai anaknya ketika sedang berkumpul di lapangan sekolah atau

menjemput anak pulang sekolah yang semua anak-anak yang memakai seragam yang sama (misalnya warna merah-putih untuk murid SD) akan lebih sulit mengenali anaknya sendiri. Hal ini tentu berbeda, orang tua itu akan lebih mudah mengenali anaknya sendiri jika semua anak mengenakan pakaian yang beraneka ragam (berpakaian bebas). Demikian juga, di dalam fenomena sosial, apabila seseorang tokoh atau pemimpin yang selama ini dikenal oleh masyarakat selalu berbuat baik, kemudian sekali waktu melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, maka masyarakat akan dengan mudah mengenali perbuatannya yang tidak baik itu. Sebaliknya, seorang penjahat yang selama ini dikenal oleh masyarakat selalu berbuat buruk, kemudian sekali waktu ia berperilaku baik, maka masyarakat akan lebih mudah mengenali perilakunya yang baik itu.

- *Gerak*. Objek-objek yang bergerak cenderung lebih mudah dipersepsi daripada objek-objek yang diam atau pasif. Contohnya, sebuah iklan produk yang ditayangkan di televisi jauh lebih mudah dipersepsi daripada iklan serupa yang dimuat di media cetak misalnya koran,

majalah, atau papan reklame. Sebab, tayangan di media televisi terkesan hidup (bergerak) daripada media cetak (pasif).¹²

Menurut Stephen P. Robbins, sejumlah faktor membentuk dan kadang memutar-balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada pada pihak pelaku persepsi (*perceiver*), dalam objeknya atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dilakukan.

- **Pelaku Persepsi**

Bila seorang individu memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari si pelaku persepsi individu itu. Di antara karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (ekspektasi). Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka.

¹² Suharman. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi. 2005. Hal.55-60

Tepat seperti kepentingan menyempitkan fokus seseorang, demikian pula pengalaman masa-lalu. Anda mempersepsikan hal-hal terhadap mana Anda berhubungan. Tetapi, dalam banyak hal, pengalaman masa lalu Anda akan bertindak meniadakan kepentingan suatu objek. Objek suatu peristiwa yang belum pernah dialami di masa lalu. Akhirnya, pengharapan dapat menyimpangkan persepsi Anda dalam melihat apa yang Anda harapkan lihat.

- **Target**

Karakteristik-karakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target membentuk cara kita memandangnya. Karena target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi. Apa yang kita lihat bergantung pada bagaimana kita memisahkan suatu bentuk (*figure*) dari dalam latar belakangnya yang umum.

Objek-objek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukannya

secara terpisah. Sebagai akibat kedekatan fisik atau waktu, sering kita menggabungkan objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan secara bersama-sama. Orang, objek, atau peristiwa yang serupa satu sama lain cenderung dikelompokkan bersama-sama. Makin besar kemiripan itu, makin besar kemungkinan kita akan cenderung mempersepsikan mereka sebagai suatu kelompok bersama.

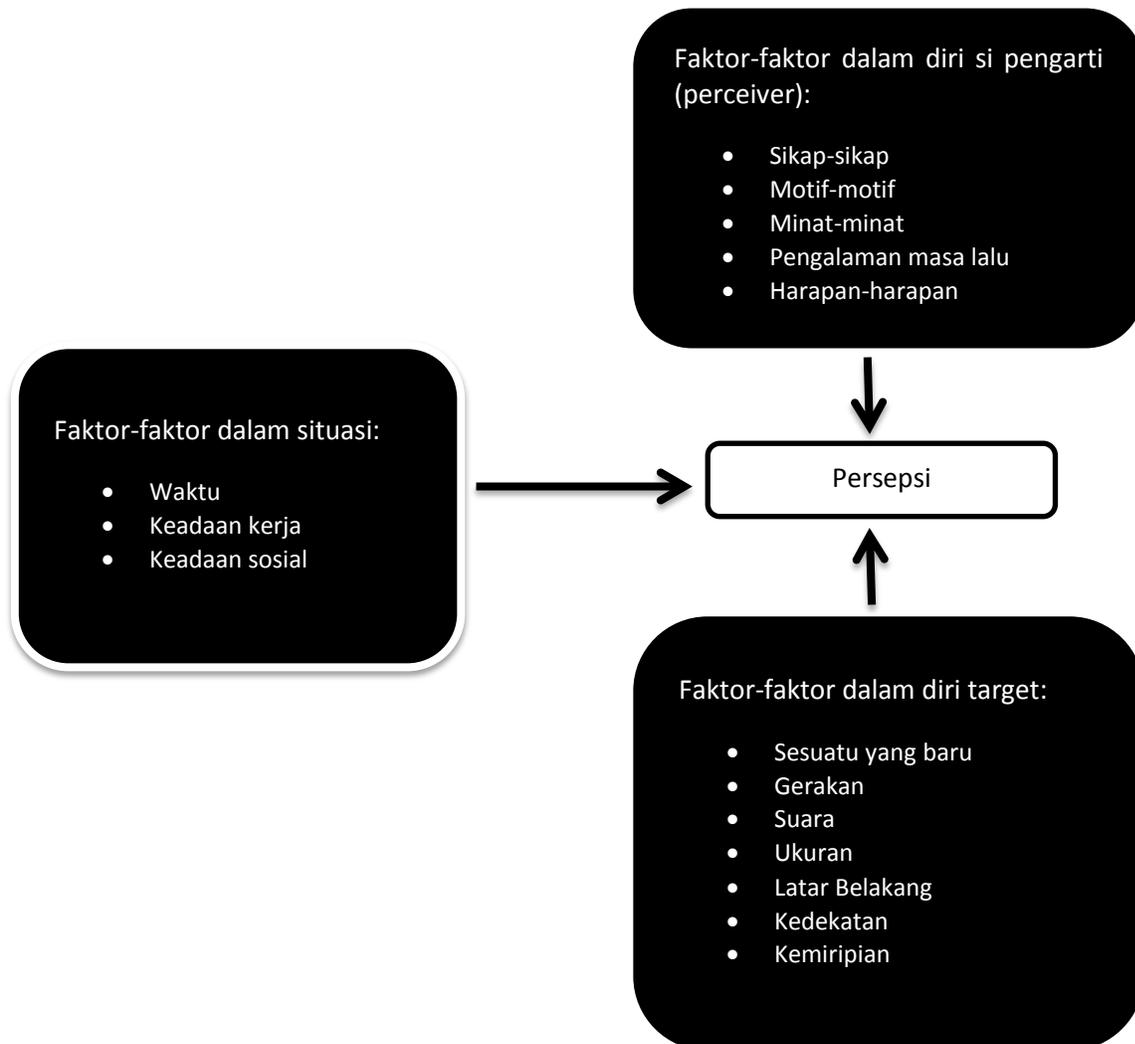
- **Situasi**

Penting bagi kita melihat konteks objek atau peristiwa. Unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita. Sekali lagi, situasi mempengaruhi persepsi Anda. Waktu adalah dimana suatu objek atau peristiwa itu dilihat dapat mempengaruhi perhatian, seperti juga lokasi, cahaya, panas, atau setiap jumlah faktor situasional.¹³

Berikut ini terdapat gambar yang meringkaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.¹⁴

¹³ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. INDEKS Kelompok Gramedia. 2003. Hal. 160-163

¹⁴ Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. 2008. Hal. 176 (Sumber Gambar)



Gambar 1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah disampaikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pelaku persepsi yang memandang pada suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya. Pelaku persepsi meliputi sikap-sikap, motif-motif, dan pengalaman masa lalu dari pelaku persepsi. Target persepsi yang meliputi sesuatu yang baru,

gerakan, suara, ukuran, latar belakang,, kedekatan, dan kemiripan. Situasi juga mempengaruhi persepsi seseorang yang meliputi waktu dan lingkungannya.

2. Hakikat Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadinata)*

kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.¹⁵

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna. Menurut Marselus R. Payong menjelaskan bahwa kompetensi adalah:

“kemampuan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan.”¹⁶

Sementara Stephen J. Kenevich, kompetensi adalah

“kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan,

¹⁵ Usman, Drs. Moh. Uzer. *“Menjadi Guru Profesional”*. 2009. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 14

¹⁶ Payong, Marselus R. *“Sertifikasi Profesi Guru – Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya”*. 2011. Jakarta: PT. Indeks Jakarta. Hal. 17

kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.”¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan dan lain-lain, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan.

b. Definisi Pendidik /Instruktur

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas,

“Pendidik adalah merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat.”¹⁸

Pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan, terdiri atas pengajar, pembimbing, pelatih atau instruktur. Permendikbud No. 90 tahun 2014 menjelaskan bahwa:

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Haji. “Profesi Kependidikan – Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia”*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 62

¹⁸ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas *Loc.Cit*

“Instruktur adalah tenaga profesional yang melakukan yang memberikan pelatihan teknis kepada peserta didik pada lembaga kursus atau pelatihan.”¹⁹

Menurut Oemar Hamalik menjelaskan bahwa:

“Instruktur adalah tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan.”²⁰

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa Instruktur adalah tenaga pendidik yang bertugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik di lembaga kursus dan lembaga pelatihan.

c. Definisi Kompetensi Pendidik /Instruktur

Pendidik merupakan suatu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Kualitas pendidik dalam mengajar, diperlukan kompetensi. Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi satu syarat penting dalam satuan pendidikan formal maupun nonformal, untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa

¹⁹ Permendikbud No. 90 tahun 2014 tentang kompetensi instruktur

²⁰ Oemar Hamalik, *“Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 144

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²¹

Broke dan Stone (1995) mengemukakan bahwa

Kompetensi pendidik merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku pendidik yang penuh arti.²²

Sedangkan Drs. Moh. Uzer Usman, mengemukakan bahwa

“Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan pendidik dalam melaksanakan profesi keguruannya.”²³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa kompetensi pendidik adalah kemampuan dan kewenangan pendidik yang merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan profesi kependidikannya. Di bidang pendidikan nonformal, pendidik mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar untuk pengembangan diri kemampuan atau kompetensi pendidik dalam mencapai kebutuhan masyarakat.

Kompetensi pendidik secara substansial memiliki jenis yang berbeda-beda. Sistem Pendidikan Nasional, kompetensi

²¹ UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

²² E. Mulyasa, “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru”, 2009, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 25.

²³ Drs. Moh. Uzer Usman, *Loc. Cit*

pendidik terdapat 4 jenis. Hal ini terdapat dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 yaitu:

- (a) Kompetensi pedagogik
- (b) Kompetensi kepribadian
- (c) Kompetensi profesional
- (d) Kompetensi sosial²⁴

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pengelolaan pembelajaran kepada peserta didik, yang meliputi perancangan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan pengembangan terhadap peserta didik untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang baik dimiliki oleh pendidik sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik menguasai materi pembelajaran secara mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar sesuai ketetapan standar kompetensi nasional.

Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat

²⁴ PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan *Loc. Cit*

luas yang merupakan kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat.²⁵

Permendikbud No. 90 Tahun 2014 dijelaskan pula mengenai kompetensi instruktur bahwa

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial bersifat umum dan berlaku untuk semua instruktur. Sedangkan kompetensi profesional sesuai bidang keahlian/ keterampilan yang diajarkan.²⁶

d. Kompetensi Profesional

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah

pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. (Dr. Nana Sudjana, 1988).²⁷

Bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian pendidik profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan sehingga ia

²⁵ Marselus R. Payong, *Loc. Cit*

²⁶ Permendikbud No. 90 Tahun 2014, *Loc. Cit*

²⁷ Drs. Moh. Uzer Usman, *Loc.Cit*

mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain,

Pendidik profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya, (Agus F. Tamyong, 1987).²⁸

Maksud dari terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi harus menguasai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi pendidik.

Kompetensi pendidik berkaitan dengan makna profesionalisme karena kemampuan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Sehingga kompetensi pendidik yang profesional merupakan kemampuan atau kewenangan pendidik/ instruktur dalam menjalankan profesi di bidang pendidikan.

Undang-undang No. 19 Tahun 2005 dikemukakan bahwa

“kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing, peserta didik memenuhi

²⁸ *Ibid. hal. 15*

standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.”²⁹

Menurut Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa

“Kompetensi profesional seorang pendidik adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.”³⁰

Pengertian yang dikemukakan diatas, disimpulkan bahwa kompetensi profesional pendidik adalah seperangkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Pada kompetensi profesional instruktur kursus/ pelatihan, kemampuan yang penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang keahlian/ keterampilan yan akan diajarkan.

Kompetensi profesional pendidik dalam pelaksanaan pelatihan meliputi hal-hal berikut:

1) Menggunakan Media Pelatihan,.

Beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan ini adalah:

²⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit*, Hal. 135

³⁰ H. Hamzah B. Uno, *Op. Cit.* Hal. 18

- a) Menggunakan peralatan pembelajaran dan alat bantu lainnya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

2) Berkomunikasi dengan partisipan

Beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan ini adalah:

- a) Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran
- b) Mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila partisipan salah mengerti
- c) Menggunakan respon dan pertanyaan partisipan dalam pembelajaran
- d) Menggunakan ekspresi lisan atau tertulis yang dapat ditangkap bersama-sama partisipan

3) Penggunaan metode pembelajaran

Beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan ini adalah

- a) Kemampuan melatih menggunakan berbagai metode
- b) Kemampuan melatih secara individual atau secara berkelompok.

4) Mendorong dan menggalakkan ketertiban partisipan dalam pembelajaran.

Beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan ini adalah:

- a) Menggunakan prosedur yang melibatkan partisipan pada awal pembelajaran
- b) Memelihara keterlibatan partisipan dalam pembelajaran
- c) Memperkuat upaya partisipan untuk memelihara ketertiban

5) Penguasaan bahan pembelajaran

Beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan ini adalah

- a) Membantu partisipan mengenal maksud dan pentingnya topik pembelajaran
- b) Mendemonstrasikan penguasaan isi pembelajaran

6) Penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan

Beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan ini adalah:

- a) Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien

b) Menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan teratur

7) Melakukan evaluasi pembelajaran.

Beberapa indikator yang berkaitan dengan kemampuan ini adalah

a) Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung

b) Mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik dengan lisan, tertulis, maupun dengan pengamatan.³¹

3. Hakikat Pelatihan Menjahit

a. Definisi Pelatihan

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam abad ke-20 menyebabkan para ahli dalam bidang pendidikan mengontribusi terhadap kesadaran akan perlunya latihan dalam setiap bidang.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan

“pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.”³²

³¹Achmad Rifa'i RC, *“Desain Pembelajaran Orang Dewasa”*, (Semarang: UNNES PRESS, 2009), hal. 10-11

³² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Op. Cit* Pasal 26 ayat 5

Menurut Robinson, berpendapat bahwa

Pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, 1981:12).³³

Sedangkan menurut Zainudin Arif, mengemukakan bahwa

Pelatihan merupakan upaya sadar dan berencana dalam rangka meningkatkan keterampilan seseorang.³⁴

Dari pengertian yang dikemukakan diatas, disimpulkan bahwa pengertian latihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Pelatihan secara umum bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif
- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional
- 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan manajemen (pimpinan).³⁵

Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta untuk mencapai tujuan tertentu. Pelatihan juga bertujuan untuk memecahkan

³³ Saleh Marzuki, *"Pendidikan Nonformal"*, 2010, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal. 174

³⁴ Zainudin Arif, *"Pengembangan Program Latihan – Pengantar Kearah Latihan"*, 1986, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka. Hal. 7.10

³⁵ Moekijat, *"Latihan dan Sumber Daya Manusia"*, 2007, Bandung: Mandar Maju. Hal. 38

masalah yang ada di masyarakat. Seperti pada lembaga kursus menjahit, melalui pelatihan menjahit diharapkan peserta didik yang mengikuti kursus menjahit mengalami perubahan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah mengikuti pelatihan di lembaga kursus menjahit yaitu pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Sasaran kursus dan pelatihan adalah

peserta didik (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelaminnya, dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif), yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi).³⁶

b. Definisi Menjahit

Dalam situs Wikipedia, menjahit adalah

“pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.”³⁷

Nursetyawati (2009: 2) menjelaskan bahwa

³⁶ Kemendiknas. “*Apa dan Bagaimana Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*”. 2010. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Sumber website: http://www.infokursus.net/download/2804100841buku_tentang_kursus_0k.pdf (diakses: 20 Februari 2015 pukul: 10:46) hal. 6

³⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Menjahit> (diakses: Selasa, 20 Februari 2016 pukul: 10:27)

“Menjahit adalah mengolah selembar kain dengan menggunakan alat bantu jarum dan benang menjadi sebuah pakaian yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari udara panas dan udara dingin.”³⁸

Menurut Ernawati mengemukakan

“Menjahit adalah proses menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola.”³⁹

Pernyataan diatas, disimpulkan bahwa Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain dengan alat bantu jarum jahit dan benang yang dipotong berdasarkan pola menjadi sebuah pakaian yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari udara panas maupun udara dingin.

Pelaksanaan kursus menjahit, dibutuhkan sarana pendukung pelatihan seperti alat-alat untuk menjahit sebagai berikut:

- 1) Mesin jahit
- 2) Mesin Obras
- 3) Mesin jig jag
- 4) Mesin soom
- 5) Jarum tangan
- 6) Jarum pentul
- 7) Gunting

³⁸ Hasriana, Titi Maemunaty, Widiastuti. “Keberhasilan Pelaksanaan Program Menjahit di Lembaga Pendidikan Keterampilan Ratu Mode Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”, <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4800/Hasriana.pdf> (diakses: Senin, 22 Februari 2016 pukul: 11:22), hal.6

³⁹ Ernawati, Izwerni, Weni Nelmira. “Tata Busana untuk SMK – Jilid 3”. 2008. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Sumber e-book: <https://www.scribd.com/doc/28538964>. (diakses Sabtu, 23 April 2016 pukul: 13:23), hal. 358

- 8) Sekuci
- 9) Alat tulis (pensil, penggaris, kertas)
- 10) Kapur jahit
- 11) Bidal⁴⁰

Pelaksanaan menjahit terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembuatan Pola
- 2) Pemotongan bahan
- 3) Pekerjaan menjahit
- 4) Penyelesaian akhir⁴¹

4. Hakikat Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur (sub sistem) dalam pendidikan nasional. Sedangkan sub sistem lainnya adalah pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa,

pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁴²

Menurut Philip H. Coombs,

“Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja

⁴⁰ Wancik, *Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 88.

⁴¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Menjahit> *Loc. Cit.*

⁴² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional *Loc. Cit*

dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.”⁴³

Menurut Carl Rogers, sebagai pakar psikologi belajar, Roger mengemukakan bahwa

“Pendidikan nonformal kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner centered*). Namun dalam penerapan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan berarti bahwa semua kegiatan peserta didik diijinkan sebebas-bebasnya. Peranan dan tanggung jawab pendidik adalah untuk menyiapkan pola kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pola ini, pendidik menampilkan dua peran, *pertama* sebagai anggota kelompok belajar dan *kedua*, sebagai pemimpin kegiatan belajar.”⁴⁴

Menurut Napitupulu (1981),

“Pendidikan nonformal adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia yang seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.”⁴⁵

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana di luar sistem persekolahan yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi

⁴³ Djudju Sudjana, “*Pendidikan Nonformal*”, 2004, Bandung: Falah Production. Hal. 22

⁴⁴ *Ibid.* hal. 90

⁴⁵ *Ibid.* hal 49

manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Berkaitan dengan pengertian di atas pendidikan nonformal memiliki peranan dalam pemecahan masalah pendidikan formal, antara lain:

- a) sebagai pelengkap (*complementary education*), pendidikan nonformal dapat menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan formal sedangkan materi pelajaran atau kegiatan belajar tersebut sangat dibutuhkan oleh anak didik dan masyarakat yang menjadi layanan pendidikan formal tersebut.
- b) sebagai penambah (*supplementary education*), pendidikan nonformal dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama di sekolah kepada mereka yang masih bersekolah atau mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal. Pengalaman belajar ini dilakukan di tempat yang sama atau di tempat yang lain dengan waktu yang berbeda, seperti bimbingan belajar.

c) sebagai pengganti (*substitute education*), pendidikan nonformal dapat menggantikan fungsi sekolah di daerah-daerah yang karena berbagai alasan, penduduknya belum terjangkau oleh pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) adalah contoh-contoh fungsi pengganti ini.

b. Satuan Pendidikan Nonformal

Satuan pendidikan nonformal adalah wahana untuk melaksanakan program-program belajar dalam usaha menciptakan suasana menunjang perkembangan peserta didik dalam kaitannya dengan perluasan wawasan peningkatan keterampilan dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991, maka satuan pendidikan nonformal antara lain:

- a) Keluarga, terdiri atas Pendidikan untuk Keluarga (PUK) dan Pendidikan oleh Keluarga (POK) atau (*Family-Life Education*).
- b) Lembaga Kursus, adalah Lembaga Pendidikan Nonformal yang diprakarsai, dibiayai dan diselenggarakan oleh masyarakat (perorangan, kelompok, atau komunitas) yang melayani warga belajar sehingga memiliki pengetahuan,

keterampilan fungsional, dan kecakapan hidup untuk mengembangkan diri, memperoleh pekerjaan, berusaha mandiri, dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- c) Lembaga Pelatihan, adalah lembaga Pendidikan Nonformal yang didirikan oleh pemerintah-pemerintah daerah, dan atau masyarakat untuk membelajarkan warga belajar dengan menitikberatkan pada keterampilan fungsional yang berguna untuk memasuki lapangan kerja baik di instansi pemerintah maupun swasta, atau untuk berusaha mandiri, meningkatkan kemampuan kerja dan atau mengembangkan usaha mandiri, serta untuk memasuki jenjang pelatihan/ pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Kelompok Belajar, adalah wadah pembelajaran bagi warga belajar untuk saling belajar dan membelajarkan tentang pengetahuan, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai dalam upaya meningkatkan mutu dan kesejahteraan hidup dan atau mampu melanjutkan ke jenjang atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kelompok Belajar (Kejar) terdiri atas Kejar Paket A setara SD, Paket B setara SLTP, dan Paket C setara SLTA, serta kemungkinan Kejar Paket D, Kelompok

Belajar Usaha (KBU), dan Kelompok Berlatih Olahraga (KBO).

- e) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), sebagai lembaga yang didirikan oleh, untuk dan dalam masyarakat, menyelenggarakan berbagai lingkup dan jenis PLS sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan potensi-potensi lingkungan serta relevan dengan pembangunan masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan.
- f) Majelis Ta'lim, adalah wadah pembelajaran bagi Komunitas Muslim dan muslimah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menepkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan hubungan antara insan dengan Khaliknya, sesama manusia, dan alam sekitar.
- g) Satuan Pendidikan Sejenis, meliputi lembaga atau panti yang menyelenggarakan penyuluhan, bimbingan belajar, magang, pesantren salafiyah, padepokan, sanggar, kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), pembelajaran lanjut usia, kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, paskibra, palang merah remaja, dan lain

sebagainya), dan pendidikan jarak jauh melalui media masa baik media elektronik ataupun media cetak.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan diatas satuan pendidikan nonformal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah lembaga kursus

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Priyati Suci W (2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Survei dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi warga belajar paket C terhadap kemampuan mengajar tutor mata pelajaran ekonomi.

Hasil penelitian ini adalah bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar tutor paket C pada mata pelajaran ekonomi sudah dianggap baik berdasarkan dari hasil persentase survei oleh peserta didik. Dengan persepsi peserta didik, menjadi masukan bagi tutor Paket C perlu meningkatkan kemampuan mengajarnya untuk menjadi lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang persepsi warga belajar terhadap

⁴⁶ Djudju Sudjana, *"Ilmu dan Aplikasi Pendidikan –Pendidikan Nonformal"*, (Bandung: Pedagogiana Press. 2007), hal. 377

kemampuan mengajar pendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode survei dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi, dan bidang kajiannya. Jika lokasi dalam penelitian ini adalah di PKBM Mitra Buruh Nusantara (MBUN) Jakarta Utara sedangkan peneliti sendiri dilakukan di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu Jakarta Selatan. Perbedaan lain dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada mengambil bidang kajian pada bidang kesetaraan, yaitu tentang persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar tutor paket C pada mata pelajaran ekonomi sedangkan bidang kajian yang dilakukan peneliti adalah bidang pendidikan kursus dan pelatihan yaitu tentang persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit.

C. Kerangka Berfikir

Proses kursus menjahit yang dilaksanakan oleh instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu, di dalamnya terdapat proses interaksi antar peserta didik dengan instruktur sehingga selama proses interaksi itu muncul adanya persepsi.

Persepsi terjadi karena instruktur memberi stimulus berupa rangsangan yang dapat berupa cara penampilan, menerangkan, cara mendemonstrasikan, cara berkomunikasi dan lain-lain. Hal ini peserta

didik dapat mempersepsikan sesuatu karena panca inderanya. Namun hal itu juga tidak lepas dari kemampuan peserta didik dalam mengungkap kembali rangsangan yang diterima.

Rangsangan yang diterima juga dipengaruhi oleh faktor pengamatan, sikap individu, dan latar belakang seseorang. Serta situasi yang meliputi tempat dan waktu pada saat memberikan persepsi untuk menentukan persepsi mengajar instruktur pada program kursus dan pelatihan menjahit, peserta didik diharapkan mampu memberikan persepsi kemampuan mengajar instruktur program kursus dan pelatihan menjahit berdasarkan beberapa indikator. Indikator persepsi ini meliputi:

- 1) Persepsi peserta didik terhadap kemampuan menggunakan media pembelajaran
- 2) Persepsi peserta didik terhadap kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik
- 3) Persepsi peserta didik terhadap kemampuan penggunaan metode pembelajaran.
- 4) Persepsi peserta didik terhadap kemampuan mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran
- 5) Persepsi peserta didik terhadap kemampuan penguasaan bahan pembelajaran
- 6) Persepsi peserta didik terhadap kemampuan penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan

- 7) Persepsi peserta didik terhadap kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran.

Keberhasilan suatu proses pendidikan tergantung pada pelaksanaan pendidikan itu sendiri, yaitu instruktur. Instruktur adalah yang secara langsung membimbing, membantu, mempengaruhi dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

Pelaksanaan mengajar instruktur dituntut, harus menampilkan kemampuan mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sehingga belajar-mengajar dalam kursus dan pelatihan dapat berjalan dengan optimal. Tugas, peran dan kompetensi instruktur merupakan landasan dalam pengabdian profesinya.

Adanya persepsi peserta didik, diharapkan instruktur program kursus menjahit dapat mempertahankan hal yang sudah baik dan memperbaiki hal yang dirasa masih kurang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi peserta didik kursus menjahit tingkat dasar tentang kemampuan mengajar instruktur program kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana, Cabang Pondok Labu. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik populasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Pondok Labu, yang beralamatkan di Jl. H. Ipin Ps. Pondok Labu Jakarta Selatan. Waktu Pelaksanaan penelitian dimulai pada Mei 2016.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian survei adalah

penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau interview agar nantinya

menggambarkan sebagai aspek dari populasi (Fraenkel dan Wallen, 1990 dalam Yatim Riyanto, 1996).⁴⁷

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kursus Menjahit tingkat dasar di Lembaga Kursus Menjahit Juliana cabang Pondok Labu dengan populasi 20 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Dimana semua populasi dijadikan sampel (sampel jenuh) karena

jumlah sampel yang dikehendaki dapat diambil secara keseluruhan. Dengan demikian semua subjek yang termasuk ke dalam populasi mempunyai hak untuk dijadikan anggota sampel.⁴⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi pemahaman tentang konsep persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu terapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.

⁴⁷ Nurul Zuriah, *“Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan”*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

⁴⁸ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, (Bandung: Alfa Beta, 1993), hal. 124.

Stephen J. Kenevich memberi pemahaman kompetensi adalah kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

UU No. 20 tahun 2003 memberi pemahaman bahwa pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan, terdiri atas pengajar, pembimbing, pelatih atau instruktur.

UU No. 90 tahun 2014 menjelaskan bahwa Instruktur adalah tenaga profesional yang memberikan pelatihan kepada peserta didik pada lembaga kursus atau pelatihan.

UU No. 14 tahun 2005 memberi pemahaman bahwa kompetensi pendidik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Prof. Dr. Nana Sudjana memberi pemahaman bahwa kompetensi profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Achmad Rifai memberi pemahaman bahwa kompetensi profesional dalam pelaksanaan kursus dan pelatihan meliputi hal-hal berikut

- (a) Menggunakan media pelatihan
- (b) Berkomunikasi dengan peserta didik
- (c) Penggunaan metode pembelajaran
- (d) Mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran
- (e) Penguasaan bahan pembelajaran
- (f) Penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan
- (g) Melakukan evaluasi pelatihan

Dari landasan teori diatas disusun definisi konseptual persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit adalah tanggapan langsung dari peserta didik melalui proses inderanya (dilihat/ diamati, didengar) tentang kemampuan yang hanya dimiliki pendidik pada kursus dan pelatihan ialah kemampuan mengajar yang meliputi dari beberapa indikator yaitu (a) kemampuan menggunakan media pembelajaran, (b) kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, (c) kemampuan penggunaan metode pembelajaran, (d) kemampuan mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran, (e) kemampuan

penguasaan bahan pembelajaran, (f) kemampuan penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan, (g) kemampuan melakukan evaluasi pelatihan.

2. Definisi Operasional Variabel

Persepsi warga belajar adalah tanggapan langsung oleh warga belajar berdasarkan apa yang dilihat/ diamati, didengar serta yang diketahui tentang kemampuan mengajar instruktur yang meliputi beberapa indikator. Penelitian ini, persepsi peserta didik dinyatakan dengan skor angket yang dideskripsikan dalam empat kategori yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik.

Kemampuan mengajar instruktur adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar yang hanya dilakukan oleh pendidik pada kursus dan pelatihan. Penelitian tentang kemampuan mengajar dijabarkan dalam bentuk instrumen penelitian. Indikator untuk mendeskripsikan berhubungan dengan penelitian ini adalah (a) kemampuan menggunakan media pembelajaran, (b) kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, (c) kemampuan penggunaan metode pembelajaran, (d) kemampuan mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran, (e) kemampuan penguasaan bahan pembelajaran, (f) kemampuan penggunaan waktu, ruang dan perlengkapan dalam pembelajaran, (g) kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran.

Kursus menjahit adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, pengembangan kepribadian profesional dalam bidang menjahit pakaian.

3. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁴⁹ Hasil uji coba berdasarkan dalam lampiran diketahui sebanyak 26 butir pernyataan valid dan sebanyak 4 butir pernyataan tidak valid. Untuk menghitung validitas instrument angket menggunakan rumus korelasi product moment Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah responden

X = skor item

Y = skor total

⁴⁹ *Ibid.* hal. 173

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah

indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan bila suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali – untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.⁵⁰

Untuk menghitung reliabilitas instrumen angket menggunakan rumus alfa cronbach, yaitu:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r₁₁ : koefisien reliabilitas
- n : banyaknya butir soal
- s_i² : jumlah varians item
- s_t² : jumlah varians total

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur persepsi adalah menggunakan skala likert. Skala ini dapat menilai sikap, pendapat dan persepsi yang diinginkan peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden melalui angket atau

⁵⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, "Metode Penelitian Survei", (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 140

kuesioner. Selanjutnya responden diminta memberikan jawaban dengan skala ukur yang disediakan yang terdiri dari 30 soal yang didasarkan pada persepsi tentang kemampuan mengajar dari tiap-tiap indikator yaitu indikator penggunaan media dalam pembelajaran, indikator berkomunikasi dengan dengan peserta didik, indikator penggunaan metode dalam pembelajaran, indikator mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik, indikator penguasaan bahan pembelajaran, indikator penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan, dan indikator melakukan evaluasi pembelajaran. Respon jawaban dari responden ditulis dengan cara memberi tanda ceklist (✓) pada angket yang disediakan. Skala ukur yang disediakan untuk alternatif jawaban responden adalah selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), pernah (P), dan Tidak Pernah. Berikut terlampir kisi-kisi Instrumen penelitian

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No.Item
Kompetensi Mengajar Pendidik/Instruktur	1. Menggunakan media pelatihan	1. Menggunakan peralatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	5, 13, 19, 20
	2. Berkomunikasi dengan partisipan	1. Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran	1, 14
		2. Mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila partisipan salah mengerti	12, 18, 22
		3. Menggunakan respon dan pertanyaan partisipan dalam pembelajaran	3
		4. Menggunakan ekspresi lisan atau tertulis yang dapat ditangkap bersama-sama partisipan	10
	3. Penggunaan Metode pembelajaran	1. Kemampuan melatih dengan menggunakan pelbagai metode	2, 23
		2. Kemampuan melatih secara individual atau secara kelompok.	27

	4. Mendorong dan menggalakkan ketertiban partisipan dalam pelatihan	1. Menggunakan prosedur yang melibatkan partisipan pada awal pembelajaran	9
		2. Memelihara ketertiban partisipan dalam pembelajaran	4, 8, 21
		3. Memperkuat upaya partisipan untuk memelihara ketertiban	17, 24, 29
	5. Penguasaan bahan pembelajaran	1. Membantu partisipan mengenal maksud dan pentingnya pelatihan	11
		2. Mendemonstrasikan penguasaan isi pelatihan	25
	6. Penggunaan waktu ruang, dan perlengkapan.	1. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien	26
		2. Menyediakan lingkungan belajar yang teratur	28, 30
	7. Melakukan evaluasi pelatihan	1. Melakukan penilaian selama proses pelatihan berlangsung	6
		2. Mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik secara lisan, tertulis, maupun dengan pengamatan	7, 15, 16

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa angket tertutup adalah berupa data kualitatif. Kemudian data tersebut akan diskor sehingga diperoleh data kuantitatif. Selanjutnya data-data berbentuk angka-angka tersebut. Diukur persentasenya dan diinterpretasikan dalam bentuk kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase, setelah jawaban dianalisis kemudian dihitung persentase dan dibuat grafik atau diagram dilanjutkan secara keseluruhan dari analisa data tersebut. Analisis data diketahui melalui data dengan menggunakan software SPSS 21.0. Langkah-langkah analisis data hasil penelitian yaitu:

1. Membuat kategori penilaian, dari hasil mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i), frekuensi jawaban dari tiap responden berdasarkan indikator yang akan dianalisis. Untuk menentukan mean ideal dan standar deviasi ideal menggunakan rumus berikut:

$$M_i = \frac{1}{2}(\text{nilai maksimum} + \text{nilai minimum})\text{jumlah item}$$

$$SD_i = \frac{1}{6}(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})\text{jumlah item}$$

Dari Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal dibuat 4 kategori skala penilaian sebagai berikut.

Tabel 2 Rumus Kategori Penilaian

Rumus	Kategori
$\geq (M + 1,5 \text{ SD})$	Sangat Baik
M s/d $(M + 1,5 \text{ SD})$	Baik
$(M - 1,5 \text{ SD})$ s/d M	Kurang Baik
$\leq (M - 1,5 \text{ SD})$	Tidak Baik

2. Mencari frekuensi (F) tiap jawaban dari tiap responden dengan cara menghitung jumlah frekuensi dari setiap kategori penilaian.
3. Mencari jumlah responden yang memberikan jawaban (N) dari kategori penilaian
4. Menghitung persentase jawaban responden dari kategori penilaian berdasarkan indikator yang akan dianalisis. Menentukan banyaknya persentase yang akan dihasilkan maka menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi jawaban responden

N = jumlah responden

100 = bilangan tetap

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit ini dilaksanakan di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu, yang beralamatkan di Jl. H. Ipin Pasar Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan terhitung dimulai pada Februari 2016.

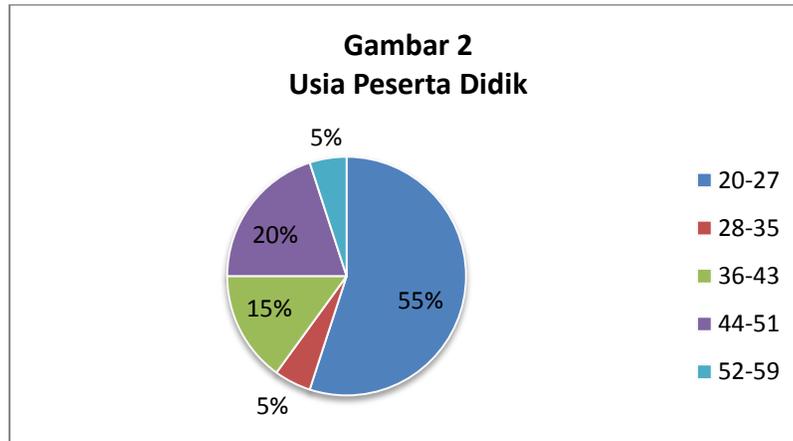
2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian mengenai persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit ini menggunakan subjek penelitian yaitu peserta didik program kursus menjahit tingkat dasar sebanyak 20 responden. Deskripsi data mengenai usia subjek penelitian terlihat dalam bentuk tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 3. Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-27	11	55
28-35	1	5
36-43	3	15
44-51	4	20
52-59	1	5
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa usia warga belajar yang mengikuti program kursus menjahit tingkat dasar sangat beragam. Data dalam tabel menunjukkan bahwa warga belajar yang berusia 20-27 sebanyak 11 orang (55%), yang berusia 28-35 sebanyak 1 orang (5%), yang berusia 36-43 sebanyak 3 orang (15%), yang berusia 44-51 sebanyak 4 orang (20%), dan yang berusia 52-59 sebanyak 1 orang (5%). Data divisualisasikan ke dalam diagram lingkaran berikut:



3. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian mengenai persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu ini didapatkan melalui instrumen pernyataan. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Analisis Data Indikator

a. Menggunakan Media Pelatihan

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan penggunaan media pembelajaran diukur dengan angket yang berjumlah 3 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis data diperoleh Mean: 2.20, Median: 2, Standar Deviasi: 0.616 dan Varians: 0.379. Mean Ideal (Mi): 9 Standar Deviasi Ideal (SDi): 2. Berikut ini

adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan menggunakan media pembelajaran.

Tabel 4

Kategori Penilaian Indikator Menggunakan Media
Pembelajaran

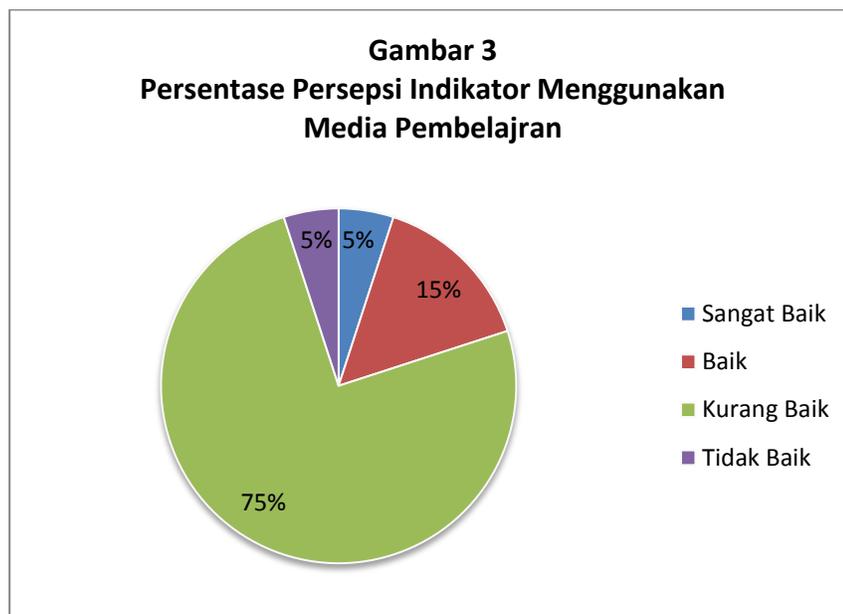
NO	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 \text{ SD})$	Sangat Baik	≥ 12
2	$M \text{ s/d } (M + 1,5 \text{ SD})$	Baik	9 s.d 12
3	$(M - 1,5 \text{ SD}) \text{ s/d } M$	Kurang Baik	6 s.d 9
4	$\leq (M - 1,5 \text{ SD})$	Tidak Baik	≤ 6

Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian dihitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan menggunakan media pembelajaran.

Tabel 5
Persentase Persepsi Indikator Menggunakan Media
Pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	1	5
2	Baik	3	15
3	Kurang Baik	15	75
4	Tidak Baik	1	5
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 3 peserta didik atau 15% memberikan persepsi baik, sebanyak 15 peserta didik atau 75% memberikan persepsi kurang baik, dan sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi tidak baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator menggunakan media pembelajaran. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



b. Berkomunikasi dengan Peserta Didik

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator berkomunikasi dengan peserta didik diukur dengan angket yang berjumlah 6 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis data diperoleh Mean: 3.65, Median 4, Standar Deviasi 0,489 dan Varians: 0,239. Mean Ideal (Mi): 18 dan Standar Deviasi Ideal (SDi): 4. Berikut ini adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik.

Tabel 6
Kategori Penilaian Indikator Berkomunikasi dengan Peserta Didik

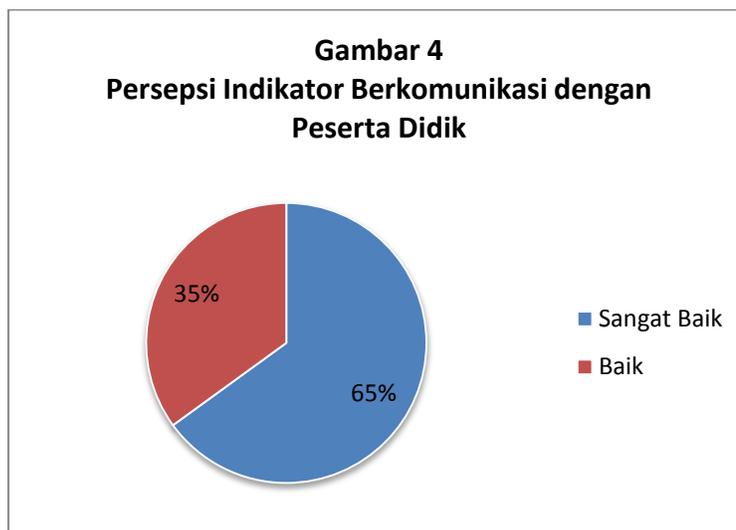
No.	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Baik	≥ 24
2	M s/d $(M + 1,5 SD)$	Baik	18 s/d 24
3	$(M - 1,5 SD)$ s/d M	Kurang Baik	12 s/d 18
4	$\leq (M - 1,5 SD)$	Tidak Baik	≤ 12

Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian dihitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik.

Tabel 7
Persentase Persepsi Indikator Berkomunikasi dengan Peserta
Didik

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	13	65
2	Baik	7	35
3	Kurang Baik	-	-
4	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 13 peserta didik atau 65% memberikan persepsi sangat baik, dan sebanyak 7 peserta didik atau 35% memberikan persepsi baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator berkomunikasi dengan peserta didik. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



c. Menggunakan Metode Pembelajaran

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator menggunakan metode pembelajaran diukur dengan angket yang berjumlah 2 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis data diperoleh Mean: 2.5, Median: 2.5, Standar Deviasi 1,051, dan Varians: 1,105. Mean Ideal (Mi): 6 dan Standar Deviasi Ideal (SDi): 1,33333333. Berikut ini adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan menggunakan metode pembelajaran.

Tabel 8
Kategori Penilaian Indikator Menggunakan Metode
Pembelajaran

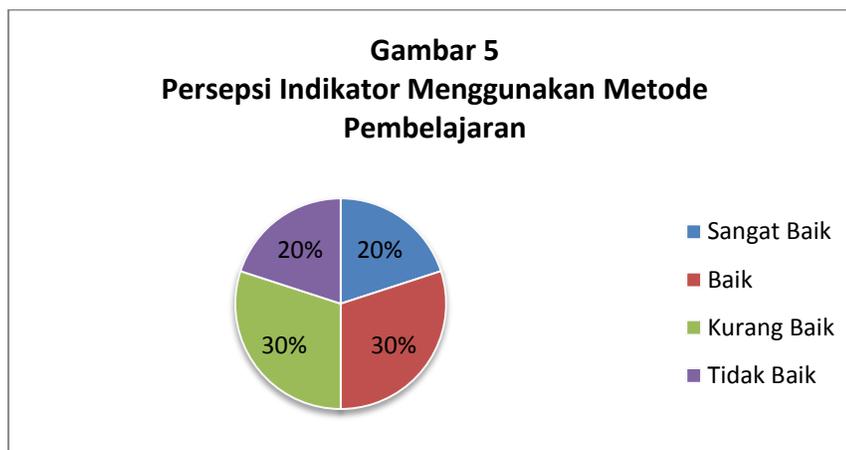
No.	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Baik	≥ 8
2	M s/d $(M + 1,5 SD)$	Baik	6 s/d 8
3	$(M - 1,5 SD)$ s/d M	Kurang Baik	4 s/d 6
4	$\leq (M - 1,5 SD)$	Tidak Baik	≤ 4

Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian diitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator menggunakan metode pembelajaran.

Tabel 9
 Persentase Persepsi Indikator Menggunakan Metode
 Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	20
2	Baik	6	30
3	Kurang Baik	6	30
4	Tidak Baik	4	20
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 4 peserta didik atau 20% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi baik, sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi kurang baik, dan sebanyak 4 peserta didik atau 20% memberikan persepsi tidak baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator menggunakan metode pembelajaran. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



d. Mendorong dan Menggalakkan Ketertiban Peserta dalam Pembelajaran

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator kemampuan mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran diukur dengan angket yang berjumlah 7 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis diperoleh Mean: 3.30, Median: 3, Standar Deviasi: 0,470 dan Varians: 0,221. Mean Ideal (Mi): 21 dan Standar Deviasi Ideal (SDi): 4,66666667. Berikut ini adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta dalam pembelajaran.

Tabel 10

Kategori Penilaian Indikator Mendorong dan Menggalakkan
Ketertiban Peserta dalam Pembelajaran

No.	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Baik	≥ 28
2	$M \text{ s/d } (M + 1,5 SD)$	Baik	21 s/d 28
3	$(M - 1,5 SD) \text{ s/d } M$	Kurang Baik	14 s/d 21
4	$\leq (M - 1,5 SD)$	Tidak Baik	≤ 14

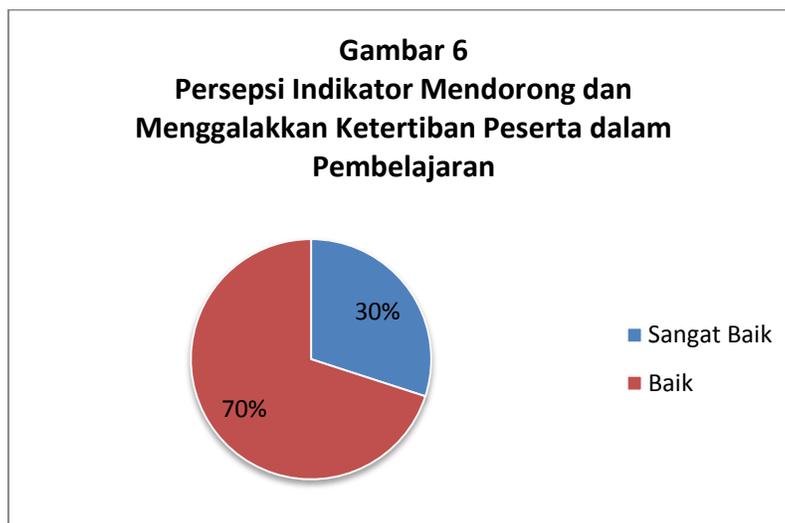
Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian dihitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran.

Tabel 11

Persentase Persepsi Indikator Mendorong dan Menggalakkan
Ketertiban Peserta dalam Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	6	30
2	Baik	14	70
3	Kurang Baik	-	-
4	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi sangat baik, dan sebanyak 14 peserta didik atau 70% memberikan persepsi baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



e. Penguasaan Bahan Pembelajaran

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator kemampuan penguasaan bahan pembelajaran diukur dengan angket yang berjumlah 2 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis diperoleh Mean: 3.5, Median: 4, Standar Deviasi: 0.607 dan Varians: 0.368. Mean Ideal (Mi): 6 dan Standar Deviasi Ideal (SDi): 1.333333333. Berikut ini adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator penguasaan bahan pembelajaran.

Tabel 12

Kategori Penilaian Indikator Penguasaan Bahan Pembelajaran

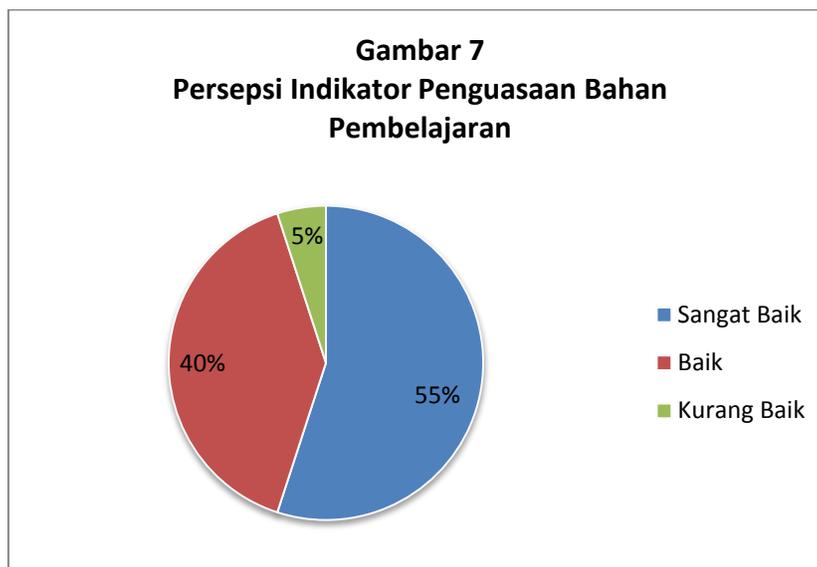
No.	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Baik	≥ 8
2	$M \text{ s/d } (M + 1,5 SD)$	Baik	6 s/d 8
3	$(M - 1,5 SD) \text{ s/d } M$	Kurang Baik	4 s/d 6
4	$\leq (M - 1,5 SD)$	Tidak Baik	≤ 4

Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian dihitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator penguasaan bahan pembelajaran.

Tabel 13
 Persentase Persepsi Indikator Penguasaan Bahan
 Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	11	55
2	Baik	8	40
3	Kurang Baik	1	5
4	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 11 peserta didik atau 55% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 8 peserta didik atau 40% memberikan persepsi baik, dan sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi kurang baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator penguasaan bahan pembelajaran. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



f. Penggunaan Waktu, Ruang dan Perlengkapan dalam Pembelajaran

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator kemampuan penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan diukur dengan angket yang berjumlah 3 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis diperoleh Mean: 3.70, Median: 4, Standar Deviasi: 0.470, dan Varians: 0.221. Mean Ideal (Mi): 9 dan Standar Deviasi Ideal (SDi): 2. Berikut ini adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan.

Tabel 14
Kategori Penilaian Persepsi Indikator Penggunaan Waktu,
Ruang dan Perlengkapan

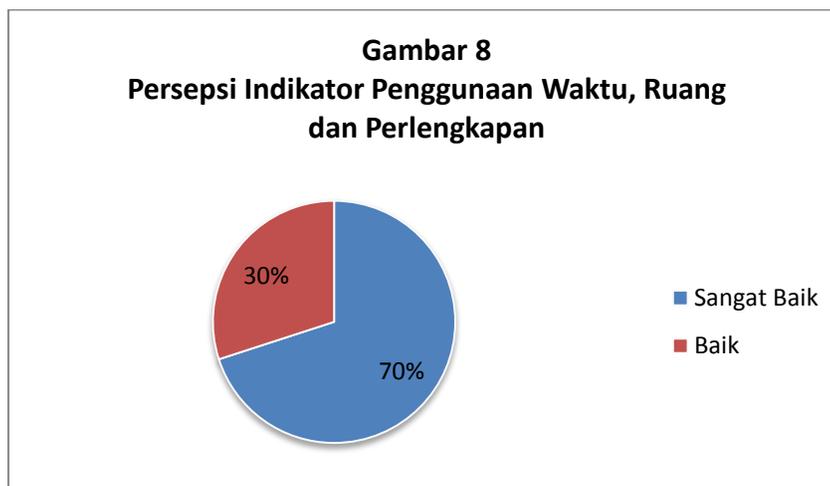
No.	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Baik	≥ 12
2	$M \text{ s/d } (M + 1,5 SD)$	Baik	9 s/d 12
3	$(M - 1,5 SD) \text{ s/d } M$	Kurang Baik	6 s/d 9
4	$\leq (M - 1,5 SD)$	Tidak Baik	≤ 6

Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian dihitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator penggunaan waktu, ruang dan perlengkapan dalam pembelajaran.

Tabel 15
 Persentase Persepsi Indikator Penggunaan Waktu, Ruang,
 dan Perlengkapan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	14	70
2	Baik	6	30
3	Kurang Baik	-	-
4	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 14 peserta didik atau 70% memberikan persepsi sangat baik, dan sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator penggunaan waktu, ruang dan perlengkapan dalam pembelajaran. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



g. Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran diukur dengan angket yang berjumlah 3 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis diperoleh Mean: 2.85, Median: 3, Standar Deviasi: 0,813, dan Varians: 0,661. Mean Ideal (Mi): 9 dan Standar Deviasi Ideal (SDi): 2. Berikut ini adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan melakukan evaluasi dalam pembelajaran.

Tabel 16
Kategori Penilaian Persepsi Indikator Melakukan Evaluasi
Pelatihan

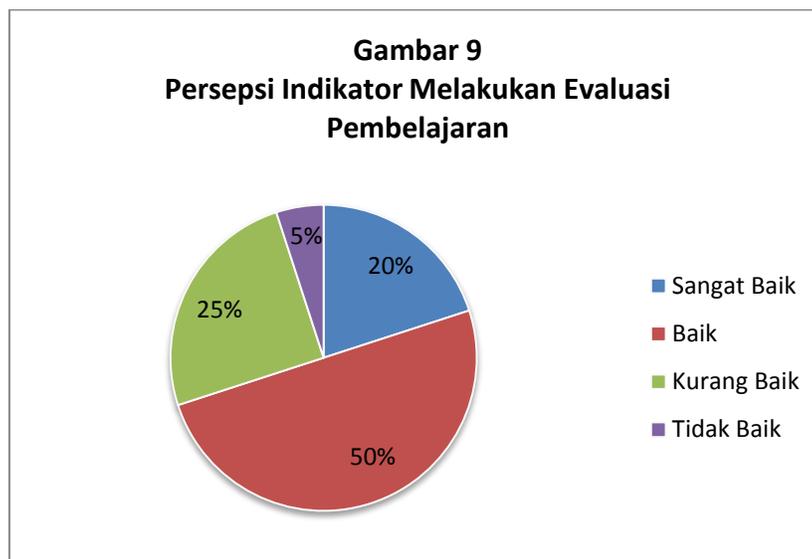
No.	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Baik	≥ 12
2	$M \text{ s/d } (M + 1,5 SD)$	Baik	9 s/d 12
3	$(M - 1,5 SD) \text{ s/d } M$	Kurang Baik	6 s/d 9
4	$\leq (M - 1,5 SD)$	Tidak Baik	≤ 6

Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian dihitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit berdasarkan indikator kemampuan melakukan evaluasi dalam pembelajaran.

Tabel 17
 Persentase Persepsi Indikator Melakukan Evaluasi
 Pembelajaran

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	4	20
2	Baik	10	50
3	Kurang Baik	5	25
4	Tidak Baik	1	5
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 4 peserta didik atau 20% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 10 peserta didik atau 50% memberikan persepsi baik, sebanyak 5 peserta didik atau 25% memberikan persepsi kurang baik, dan sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi tidak baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



2. Analisis Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit

Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit diukur oleh seluruh pertanyaan angket yang berjumlah 26 butir soal pernyataan. Dari hasil analisis diperoleh Mean: 3.40, Median: 3, Standar Deviasi: 0.503, dan Varians: 0.253. Mean Ideal (Mi): 78 dan Standar Deviasi: 17. 3333333. Berikut ini adalah kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit.

Tabel 18
 Kategori Penilaian Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan
 Mengajar Instruktur Kursus Menjahit

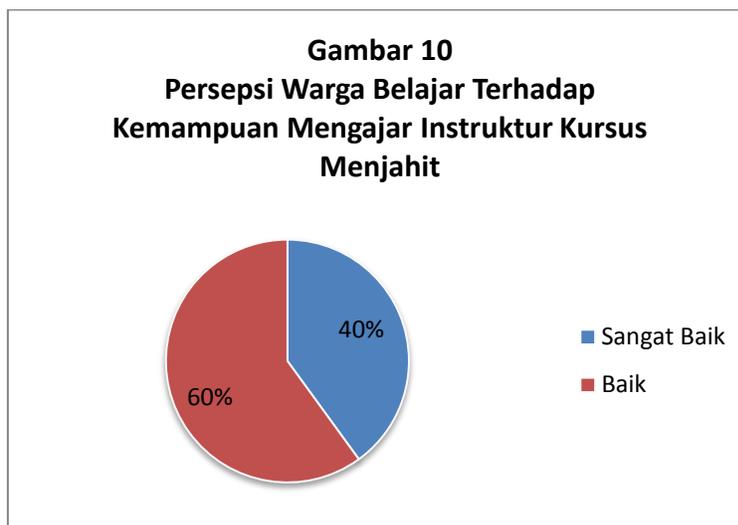
No.	Rumus	Kategori	Skor
1	$\geq (M + 1,5 SD)$	Sangat Baik	≥ 104
2	M s/d $(M + 1,5 SD)$	Baik	78 s/d 104
3	$(M - 1,5 SD)$ s/d M	Kurang Baik	52 s/d 78
4	$\leq (M - 1,5 SD)$	Tidak baik	≤ 52

Setiap skor dari tiap-tiap responden diklarifikasikan berdasarkan kategori penilaian di atas. Kemudian dihitung tingkat frekuensi dari tiap-tiap kategori penilaian. Selanjutnya tiap frekuensi diubah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah persentase dari kategori penilaian persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit.

Tabel 19
Persepsi Warga Belajar Tentang Kemampuan Mengajar Instruktur
Kursus Menjahit

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	8	40
2	Baik	12	60
3	Kurang Baik	-	-
4	Tidak Baik	-	-
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa sebanyak 8 peserta didik atau 40% memberikan persepsi sangat baik dan sebanyak 12 peserta didik atau 60% memberikan persepsi baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lemabaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu. Berikut ini digambarkan dalam diagram lingkaran.



C. Pembahasan

Hasil analisis persepsi warga belajar terhadap kemampuan pada indikator menggunakan media pembelajaran menunjukkan bahwa sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 3 peserta didik atau 15% memberikan persepsi baik, sebanyak 15 peserta didik atau 75% memberikan persepsi kurang baik, dan sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi tidak baik terhadap kemampuan mengajar instruktur pada indikator penggunaan media dalam pembelajaran. Dari data analisis tersebut disimpulkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada indikator penggunaan media dalam pembelajaran adalah kurang baik.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Media merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pelatihan, media yang digunakan instruktur hanya pada modul saja. Sehingga perlu dikembangkan lagi dalam hal menggunakan media belajar dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti penggunaan media yang bervariasi yaitu selain penggunaan modul dalam pembelajaran dapat juga menggunakan media komunikasi ialah internet sebagai pendukung dalam perkembangan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil analisis persepsi warga belajar terhadap kemampuan pada indikator berkomunikasi dengan peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 13 peserta didik atau 65% memberikan persepsi sangat baik, dan sebanyak 7 peserta didik atau 35% memberikan persepsi baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator berkomunikasi dengan peserta didik. Dari data analisis tersebut disimpulkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada indikator berkomunikasi dengan peserta didik adalah sangat baik.

Komunikasi merupakan seni yang harus dimiliki oleh instruktur dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran instruktur memberikan penjelasan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Instruktur melakukan tanya jawab dalam pembelajaran. Selain itu instruktur menjelaskan kembali kepada peserta jika ada yang belum mengerti terkait pelatihan menjahit. Sehingga interaksi antara instruktur dengan peserta didik menjadi efektif.

Hasil analisis persepsi warga belajar terhadap kemampuan pada indikator menggunakan metode pembelajaran menunjukkan bahwa sebanyak 4 peserta didik atau 20% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi baik, sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi kurang baik, dan sebanyak 4 peserta didik atau 20% memberikan persepsi tidak baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator penggunaan metode pembelajaran. Dari data analisis tersebut disimpulkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada indikator penggunaan metode dalam pembelajaran cukup baik.

Metode pembelajaran merupakan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mengelola tugas-tugas belajar agar memperlancar aktivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan kursus menjahit, instruktur menggunakan metode ceramah dan praktek langsung kepada peserta,

agar peserta dapat memahami apa yang disampaikan oleh instruktur. Selain itu instruktur juga mengajak peserta untuk melakukan diskusi dengan peserta lain terkait pelatihan menjahit, baik sesama peserta didik tingkat dasar maupun kepada peserta didik terampil atau mahir, agar membantu instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran karena latar belakang instruktur yang mengajar di lembaga tersebut hanya 1 orang saja. Sehingga metode diskusi ini perlu ditingkatkan lagi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memperlancar aktivitas pembelajaran.

Hasil analisis persepsi warga belajar terhadap kemampuan pada indikator mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi sangat baik, dan sebanyak 14 peserta didik atau 70% memberikan persepsi baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran. Dari data analisis tersebut disimpulkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada indikator mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran adalah baik.

Dalam pelaksanaan pelatihan menjahit, untuk mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik instruktur memelihara ketertiban peserta didik dalam pembelajaran, seperti memperhatikan keadaan kelas, mendengarkan pendapat peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, serta menanyakan masalah yang dihadapi kepada setiap peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Namun perlu ditingkatkan lagi, agar peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti pelatihan menjahit, seperti instruktur mendatangkan ahli dari tempat kerja yang berhubungan dengan bidang menjahit.

Hasil analisis persepsi warga belajar terhadap kemampuan indikator penguasaan bahan pembelajaran menunjukkan bahwa sebanyak 11 peserta didik atau 55% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 8 peserta didik atau 40% memberikan persepsi baik, dan sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi kurang baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator penguasaan bahan pembelajaran. Dari data analisis tersebut disimpulkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada indikator penguasaan bahan pembelajaran adalah baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran instruktur membantu peserta didik mengenal tujuan pembelajaran, yaitu instruktur memberikan penjelasan keterkaitan pelatihan menjahit dengan penerapannya di dunia nyata. Sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pelatihan menjahit. Selain itu instruktur juga menerangkan teori dan praktek dalam pelatihan menjahit secara jelas.

Hasil analisis persepsi warga belajar terhadap kemampuan pada indikator penggunaan waktu, ruang dan perlengkapan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sebanyak 14 peserta didik atau 70% memberikan persepsi sangat baik, dan sebanyak 6 peserta didik atau 30% memberikan persepsi baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator penggunaan waktu, ruang dan perlengkapan dalam pembelajaran. Dari data analisis tersebut disimpulkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada indikator penggunaan waktu, ruang dan perlengkapan adalah sangat baik.

Dalam pelaksanaan pelatihan menjahit instruktur menciptakan iklim belajar yang kondusif, seperti penataan ruangan kelas secara teratur sehingga memudahkan instruktur berpindah dalam menyampaikan kepada peserta didik serta dapat memuat banyak peserta didik dalam satu ruangan. Selain itu instruktur memberikan

kemudahan kepada peserta didik dalam memilih waktu pelatihan menjahit sesuai dengan waktu luang oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pelatihan.

Hasil analisis persepsi warga belajar terhadap kemampuan pada indikator kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa sebanyak 4 peserta didik atau 20% memberikan persepsi sangat baik, sebanyak 10 peserta didik atau 50% memberikan persepsi baik, sebanyak 5 peserta didik atau 25% memberikan persepsi kurang baik, dan sebanyak 1 peserta didik atau 5% memberikan persepsi tidak baik terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit pada indikator kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran. Dari data analisis tersebut disimpulkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada indikator kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran adalah baik.

Evaluasi pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dengan evaluasi akan diketahui tingkat efektivitas pembelajaran oleh peserta didik yang telah dilaksanakan. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran melibatkan peserta didik agar peserta melakukan evaluasi diri mengetahui tingkat ketercapaian diri dalam melaksanakan pembelajaran. Instruktur dalam

pelaksanaan pelatihan menjahit, evaluasi yang digunakan adalah penilaian praktek selama proses pelatihan berlangsung, sehingga peserta didik mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki dalam pelaksanaan pelatihan menjahit.

Hasil analisis seluruh indikator dari persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit menunjukkan bahwa sebanyak 8 peserta didik atau 40% memberikan persepsi sangat baik dan sebanyak 12 peserta didik atau 60% memberikan persepsi baik. Dari hasil analisis data di atas instruktur perlu meningkatkan dalam mempelajari dan menguasai indikator-indikator yang terkait dengan kemampuan mengajar dalam kegiatan kursus. Seperti perlunya dilakukan kegiatan peningkatan mutu instruktur dalam melatih peserta didik program kursus dan pelatihan dalam bidang menjahit. Walaupun hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit sudah baik yang ditunjukkan persentase kategori Baik sebesar 60%.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa keterbatasan antara lain:

1. Pada angket penelitian, terdapat beberapa butir pernyataan yang kurang dipahami oleh beberapa responden.

2. Penelitian ini yang diteliti hanya pada kemampuan profesional saja, karena kompetensi profesional terkait dengan kemampuan sesuai profesinya seperti kemampuan instruktur kursus yaitu kemampuan dalam mengajar atau melatih peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dijelaskan pada BAB IV diambil kesimpulan bahwa:

1. Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dilihat pada tiap-tiap indikator yaitu:
 - a) Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dilihat dari indikator penggunaan media dalam pembelajaran dianggap kurang baik.
 - b) Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dilihat dari indikator berkomunikasi dengan peserta didik dianggap sangat baik.
 - c) Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana

Cabang Pondok Labu dilihat dari indikator penggunaan metode dalam pembelajaran dianggap cukup baik.

- d) Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dilihat dari indikator mendorong dan menggalakkan ketertiban peserta didik dalam pembelajaran dianggap sudah baik.
- e) Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dilihat dari indikator penguasaan bahan pembelajaran dianggap sudah baik.
- f) Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dilihat dari indikator penggunaan waktu, ruang, dan perlengkapan dianggap sangat baik.
- g) Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dilihat dari indikator melakukan evaluasi pembelajaran dianggap sudah baik.

2. Persepsi warga belajar terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dari seluruh indikator dianggap sudah baik.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas, implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu dianggap sudah baik dengan persentase dari keseluruhan indikator sebesar 60%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu meningkatkan persepsi terhadap kemampuan mengajar instruktur kursus menjahit, sehingga diharapkan instruktur termotivasi untuk meningkatkan kompetensi mengajarnya serta tercapai hasil yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Instruktur kursus menjahit harus mempertahankan dan meningkatkan kemampuan mengajar yang sudah baik ini, seperti mengikuti pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan mutu instruktur kursus dalam mengajar.
2. Instruktur kursus menjahit harus lebih aktif lagi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dan mengikuti perkembangan kemajuan teknologi, seperti dalam hal menggunakan media pembelajaran dapat ditingkatkan dengan penggunaan media tambahan seperti majalah fashion atau internet sebagai pendukung dalam pembelajaran.

3. Persepsi dari peserta didik kursus menjahit perlu dilanjutkan seterusnya sebagai masukan yang baik untuk kemajuan Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Rifa'i RC, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES PRESS.
- Arif, Zainudin. 1986. *Pengembangan Program Latihan – Pengantar Kearah Latihan*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudjana, Djudju. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan – Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pedagogiana Press.
- _____. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Hamzah B. Uno, Haji. 2009. *Profesi Kependidikan – Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Moekijat. 2007. *Latihan dan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Muchlas, Makmuri. 2005. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan: Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru – Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- Permenakertrans No. 8 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi.
- Permendikbud No. 90 Tahun 2014 tentang standar kompetensi instruktur kursus dan pelatihan
- PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Qurtubi, Ahmad. 2009. *Perencanaan Sistem Pengajaran*. Jakarta: PT. Bintang Harapan Sejahtera.
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. INDEKS Kelompok Gramedia.
- _____ dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. (Sumber Gambar)
- Sugiyono. 1993. *Metode Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Usman, Drs. Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas
- Wancik. 2006. *Bina Busana - Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Web

Izwarni dan Weni Nelmira, Ernawati. *Tata Busana untuk SMK – Jilid 3*. 2008.

Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Sumber e-book: <https://www.scribd.com/doc/28538964>. (diakses Sabtu, 23 April 2016 pukul: 13:23).

Hasriana, Titi Maemunaty, Widiastuti. “Keberhasilan Pelaksanaan Program Menjahit di Lembaga Pendidikan Keterampilan Ratu Mode Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4800/Hasriana.pdf> (diakses: Senin, 22 Februari 2016 pukul: 11:22).

<http://www.koran-sindo.com/news.php?r=1&n=0&date=2015-11-09> (diakses pada tanggal 30 Mei 2015 pukul 11:30)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Menjahit> (diakses: Selasa, 20 Februari 2016 pukul: 10:27).

Kemendiknas. “*Apa dan Bagaimana Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*”. 2010. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Sumber website:

http://www.infokursus.net/download/2804100841buku_tentang_kursus_0k.pdf (diakses: 20 Februari 2015 pukul: 10:46)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

ANGKET PENELITIAN

Kepada Yth.

Peserta Didik Program Kursus Menjahit Tingkat Dasar

Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu

Dengan hormat

Saya adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah, sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Persepsi Peserta Didik Program Kursus Menjahit Tingkat Dasar Tentang Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu.”

Dengan ini saya memohon bantuan saudara untuk mengisi kuesioner yang saya lampirkan disini dengan sejujurnya. Perlu saudara ketahui bahwa informasi yang saudara berikan bersifat rahasia dan tidak akan mengurangi nilai saudara di kelas.

Atas bantuan dan kerjasama saudara saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya

(Aprilia Komalawati)

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan baik
2. Kepada saudara dimohon untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan/keadaan yang sebenarnya
3. Untuk setiap pernyataan berikan satu jawaban
4. Nyatakan jawaban anda dengan memberikan tanda ceklist (✓)
5. Arti singkatan yang tertulis pada ruang jawaban adalah sebagai berikut:
SL = Selalu
SR = Sering
KK = Kadang-kadang
PR = Pernah
TP = Tidak Pernah
6. Tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga jawaban saudaralah yang paling sesuai yang mencerminkan pendapat saudara sendiri

Selamat Mencoba

ANGKET

KEMAMPUAN MENGAJAR INSTRUKTUR

PROGRAM KURSUS MENJAHIT

LEMBAGA KURSUS MENJAHIT JULIANA CABANG PONDOK LABU

Nama :

Usia :

Alamat :

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	PR	TP
1	Setiap memulai pokok bahasan materi yang baru, instruktur menjelaskan tujuan mempelajari pokok bahasan materi baru tersebut					
2	Instruktur menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pelaksanaan pelatihan.					
3	Instruktur melakukan tanya jawab materi pertemuan sebelumnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.					
4	Instruktur memperhatikan keadaan kelas pada kegiatan pelatihan di LKP Juliana.					

5	Instruktur menggunakan modul sebagai acuan pembelajaran di kelas.					
6	Instruktur memberikan tes setiap pokok bahasan selesai.					
7	Instruktur memberikan penilaian/ tes secara tertulis					
8	Instruktur menanyakan masalah yang dihadapi peserta didik.					
9	Instruktur mengabsen peserta didik setiap pelaksanaan pelatihan.					
10	Instruktur menjelaskan pelatihan dengan bahasa yang mudah dimengerti.					
11	Instruktur menjelaskan keterkaitan materi pelatihan dengan penerapannya di dunia nyata.					
12	Instruktur memberikan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.					
13	Instruktur menggunakan internet sebagai media dalam kegiatan pembelajaran.					
14	Instruktur melanjutkan ke materi pelatihan					

	selanjutnya jika peserta didik sudah menguasai materi kursus.					
15	Instruktur melaksanakan penilaian/ tes praktik dalam pelatihan menjahit					
16	Setelah dilakukan penilaian/ tes, Instruktur membahas kembali tes yang telah diujikan dan jawabannya sebagai upaya pendalaman pengayaan.					
17	Instruktur menyediakan waktu untuk peserta didik yang ingin berkonsultasi mengenai kursus menjahit.					
18	Instruktur menjelaskan kembali materi jika peserta didik ada yang belum memahami materi pelatihan yang diajarkan.					
19	Instruktur menggunakan media tambahan seperti majalah fashion sebagai pendukung kegiatan kursus dan pelatihan					
20	Instruktur menggunakan peralatan mesin jahit sebagai pendukung pelaksanaan kursus.					
21	Instruktur mendengarkan pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik.					

22	Instruktur memberikan solusi bagi masalah peserta didik pelatihan.					
23	Instruktur menggunakan metode pemberian pengalaman langsung oleh peserta didik.					
24	Instruktur mendatangkan seorang ahli dari tempat kerja yang berhubungan dengan bidang menjahit.					
25	Instruktur menerangkan teori pelatihan menjahit secara jelas.					
26	Instruktur mengatur jadwal dalam pelaksanaan pelatihan sesuai kesepakatan bersama peserta didik.					
27	Instruktur mengajak peserta didik untuk diskusi dengan peserta lain yang berkaitan dengan kursus menjahit.					
28	Instruktur berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan					
29	Instruktur memberikan kemudahan belajar bagi peserta kursus menjahit.					
30	Instruktur mengatur tata ruang kelas secara teratur					

Lampiran 3 : Uji Reliabilitas

Nomor Responden	Nomor Bi												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	4	1	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	1
2	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3
3	5	4	4	5	5	5	1	5	4	5	5	5	2
4	4	1	2	4	4	3	1	4	2	4	4	4	1
5	3	3	3	4	4	5	1	4	1	4	4	4	1
6	3	3	2	3	4	3	1	4	1	5	4	4	2
7	5	5	4	4	5	5	2	5	3	5	5	4	2
8	4	1	4	4	5	4	2	4	3	5	5	4	1
9	5	4	3	3	4	4	1	5	3	5	4	5	1
10	3	1	3	3	4	3	1	4	1	4	4	4	1
Varians Item	0.766667	2.844444	0.622222	0.544444	0.266667	0.766667	1.6	0.266667	1.388889	0.266667	0.266667	0.233333	0.5
Jumlah Varians Item / s_i^2	18.56667												
Jumlah Varians Total / s_t^2	239.7889												
koefisien reliabilitas / r11	0.959474												
r tabel (n-2)	0.404												
Status Uji	Reliabel												

rumus uji reliabel alfa cronbach

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

r11 koefisien reliabilitas

n banyaknya butir soal

s_i^2 jumlah varians item

s_t^2 jumlah varians total

utir Soal													Jumlah Skor
14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	90
4	5	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	125
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	116
5	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	80
4	4	3	1	4	4	2	4	4	1	4	4	3	84
4	4	3	2	4	4	2	2	4	3	4	4	3	88
5	4	3	2	5	4	3	3	4	3	4	5	4	111
5	5	5	2	5	4	5	5	5	3	4	5	4	99
5	4	3	2	5	5	4	5	4	2	5	5	4	98
4	4	4	2	5	5	1	4	5	3	5	5	4	82
4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	3	0.277778
0.266667	0.766667	1.066667	0.266667	0.266667	1.555556	0.988889	0.266667	1.433333	0.266667	0.266667	0.544444		

Lampiran 4: Data Hasil Penelitian (Coding Sheet)

Nomor Responden	Nomor Butir Soal												
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13
1	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	1
2	5	3	5	4	5	5	3	5	3	5	4	5	1
3	3	5	2	2	5	2	2	5	3	5	5	5	1
4	5	3	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	2
5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	1
6	4	1	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	1
7	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3
8	5	4	4	5	5	5	1	5	4	5	5	5	2
9	4	1	2	4	4	3	1	4	2	4	4	4	1
10	3	3	3	4	4	5	1	4	1	4	4	4	1
11	3	3	2	3	4	3	1	4	1	5	4	4	2
12	5	5	4	4	5	5	2	5	3	5	5	4	2
13	4	1	4	4	5	4	2	4	3	5	5	4	1
14	5	4	3	3	4	4	1	5	3	5	4	5	1
15	3	1	3	3	4	3	1	4	1	4	4	4	1
16	4	4	3	5	4	5	1	5	1	4	5	4	1
17	4	3	2	5	4	3	1	4	1	4	5	4	1
18	5	4	4	5	5	5	1	5	1	4	5	4	1
19	5	4	4	5	5	4	2	5	1	5	5	5	1
20	5	4	3	4	5	4	1	5	1	5	5	5	1

P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	Total
5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	118
5	3	5	4	5	4	1	4	3	4	5	5	4	105
5	1	5	1	5	5	1	5	5	3	5	5	5	96
5	5	5	2	5	5	2	5	5	5	5	5	4	114
5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	118
4	5	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	90
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	125
5	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	116
4	4	3	1	4	4	2	4	4	1	4	4	3	80
4	4	3	2	4	4	2	2	4	3	4	4	3	84
5	4	3	2	5	4	3	3	4	3	4	5	4	88
5	5	5	2	5	4	5	5	5	3	4	5	4	111
5	4	3	2	5	5	4	5	4	2	5	5	4	99
4	4	4	2	5	5	1	4	5	3	5	5	4	98
4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	3	82
4	4	5	2	5	5	1	4	5	2	5	4	4	96
4	4	5	2	5	4	1	4	5	3	4	4	4	90
5	5	5	2	5	5	1	5	5	2	4	4	5	102
5	5	5	2	5	5	1	5	5	2	5	4	5	105
5	5	4	2	5	5	1	5	5	3	5	4	5	102

Lampiran 5:**PROFIL LEMBAGA**

Lembaga Kursus Menjahit Juliana didirikan pada tahun 1975, merupakan kursus vokasional yang didirikan oleh (Alm.) Bapak Haji Zubaid yang beralamat di Jl. Mampang Prapatan VI (Buncit III) No. 3 Jakarta Selatan. Kemudian membuka cabang salah satunya, yang dikelola oleh Ibu Sari Purwaningsih, bertempat di Jl. H. Ipin Pasar Pondok Labu, Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Kursus Menjahit Juliana disahkan oleh Ka. Kanwil Dept. P&K DKI Jakarta Cq. Bid. Penmas SK. No. 3397/PLSM/V/1.205.1979.

Nama Lembaga : Lembaga Kursus Menjahit Juliana

Nama Program : Tata Busana

Disyahkan tanggal : 7 Juli 1979

Alamat : Jl. H. Ipin Pasar Pondok Labu, Kelurahan
Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, Jakarta
Selatan.

Contact Person : 081384102546

Kompetensi Keahlian : Menjahit

Struktur Organisasi:

- Pengelola : Sari Purwaningsih
- Sekretaris : Sri Anna
- Bendahara : Ida
- Tutor : Sari Purwaningsih

Lampiran 6 :

Daftar Peserta Kursus Menjahit Tingkat Dasar Lembaga Kursus Menjahit

Juliana Cabang Pondok Labu.

NO.	Peserta	Usia (tahun)
1	Tumini Mulyono	36
2	lin Mahbub	48
3	Fetty	50
4	Dian Pratiwi	21
5	Popon Habibah	47
6	Murnawati	23
7	Sunarti	20
8	Tutik Rahayu	22
9	Fasti Andriani	32
10	Lia	39
11	Nurul Amtiah	20
12	Ramaningsih	58
13	Feni Yuniarti	24
14	Limah	25
15	Hari Wahyono	42
16	Ifti Daiah	27
17	Priyatin	23
18	Muslim	26
19	Sarni	47
20	Susanti	25

Lampiran 7: Surat Keterangan Penelitian



Lembaga Kursus Menjahit Juliana

Jl. H. Ipin Pasar Pondok Labu, Kel. Pondok Labu, Kec. Cilandak
Telp. 081384102546, JAKARTA SELATAN (12450)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu, Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, menerangkan bahwa:

Nama : Aprilia Komalawati

NIM : 1515121206

Fakultas/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Instansi : Universitas Negeri Jakarta

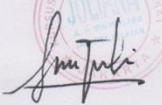
Telah melaksanakan kegiatan penelitian di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu pada bulan Mei 2016 sampai dengan Agustus 2016 guna penyusunan skripsi dengan judul "**Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Menjahit di Lembaga Kursus Menjahit Juliana Cabang Pondok Labu**". (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Warga Belajar Terhadap Kemampuan Mengajar Instruktur Kursus Penjahit)

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih.

Jakarta, 02 Agustus 2016

Pengelola



Sari Purwaningsih

Lampiran 8



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Kampus Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220
Telp. (021) 4755115, (021) 489 7535 Fax. : (021) 4897535, (021) 478660044

SURAT KETERANGAN
Nomor : 240/KJ-PLS/SK-X/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, menerangkan bahwa :

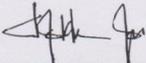
Nama : **Daddy Darmawan, M.Si**
NIP. : 197612162006041001

Untuk : Pembimbing I Jalur Skripsi a/n **Aprilia Komalawati 1515121206**
Pada Semester Ganjil (103) Tahun Akademik 2015/2016

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Jakarta, 16 Oktober 2015

Ketua Jurusan PLS,



Dr. Durotul Yatimah, M.Pd
NIP. 195912081986012002

Lampiran 9



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Kampus Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220
Telp. (021) 4755115, (021) 489 7535 Fax. : (021) 4897535, (021) 478660044

SURAT KETERANGAN
Nomor : 240.a/KJ-PLS/SK-X/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, menerangkan bahwa :

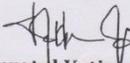
N a m a : **Drs. Ahmad Tijari, M.Pd**
NIP. : 196106261986021001

Sebagai : Pembimbing II Jalur Skripsi a/n **Aprilia Komalawati 1515121206**
Pada Semester Ganjil (103) Tahun Akademik 2015/2016

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Oktober 2015

Ketua Jurusan PLS,


Dr. Durotul Yatimah, M.Pd
 NIP. 195912081986012002

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aprilia Komalawati, lahir di Jakarta, 11 April 1993. Anak pertama dari pasangan (Alm.) Bapak Warto dan Ibu Kuswanti. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah pendidikan dasar di SD Negeri 03 Pondok Labu lulus tahun 2005. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 96 Jakarta lulus tahun 2008, dan melanjutkan pendidikan ke SMA PGRI 3 Jakarta Jurusan IPS lulus tahun 2011.

Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN tertulis pada tahun 2012.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah Sie. Biro Kestari BEM Jurusan Pendidikan Luar Sekolah periode 2012/ 2013, dan Relawan COMDEV Teras Koalisi Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ.